**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai sebuah proses berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap berbagai potensi yang ada pada manusia, bahkan pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengasuh dan mengasah kepribadiannya sesuai dengan nilai kebaikan atau norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.[[1]](#footnote-2)

Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, berkepribadian, berakhlak mulia, cerdas, mandiri dan memiliki keterampilan baik sebagai individu maupun kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun negara. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia maupun pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang RI No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [[2]](#footnote-3)

1

Berdasarkan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan menciptakan peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan Ramayulis, salah satunya adalah mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah.[[3]](#footnote-4) Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.(*QS al-Baqarah ayat 30).[[4]](#footnote-5)

Senada dengan Ramayulis, Al-‘Aynayni sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus. Adapun tujuan pendidikan yang bersifat umum adalah beribadah kepada Allah, maksudnya menciptakan manusia yang beribadah kepada Allah dan tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku disegala tempat, waktu, dan keadaan. Sedangkan tujuan khususnya ditetapkan berdasarkan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan *ijtihad* para ahli di tempat itu. Selanjutnya ia membagi aspek aspek pembinaan dalam pendidikan Islam, seperti aspek jasmani, aspek akal, aspek aqidah, aspek akhlak, aspek kejiwaan, aspek keindahan, dan aspek kebudayaan.[[5]](#footnote-6)

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah agar tujuan pendidikan nasional yang menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab adalah dengan mewajibkan pembelajaran bidang studi agama di setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Pasal 3 ayat 1, “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.[[6]](#footnote-7) Kemudian pada pasal 4 ayat 2 dikatakan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.[[7]](#footnote-8) Selanjutnya pada Pasal 5 ayat 3 dikatakan bahwa” Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[[8]](#footnote-9)

Dalam upaya mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, guru PAI dalam proses pembelajaran tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* atau *transfer* pengetahuan semata, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* atau *transfer* nilai terutama nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, guru dalam rangka men-*transfer* pengetahuan sekaligus *transfer* nilai harus memiliki berbagai strategi dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam hingga terbentuk keberagamaan siswa yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[[9]](#footnote-10) Sedangkan internalisasi nilai pendidikan Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukanya posibilitas untuk merealisasikanya dalam kehidupan nyata.[[10]](#footnote-11)

Muji Trisno sebagaimana dikutip Tilaar mengatakan bahwa tahap internalisasi merupakan titik kritis dalam pendidikan nilai, sebuah tahap dimana orang memproses pembatinan mengenai bagian dari dirinya atau batinya (internal). Sesuatu yang sebelumnya berada di luar dan hanya merupakan pengetahuan dari luar yang disampaikan secara kognitif, kini proses dalam pembatinan untuk menjadi sesuatu yang afektif menyatu dengan dirinya.[[11]](#footnote-12)

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan sebagai ukuran benar atau tidaknya suatu perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat dan akan mendapat penolakan dari masyarakat itu sendiri.

Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan  kepada tingkah  laku  dan  kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang  memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang dan nilai  dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau  kepribadian  bangsa.

Aspek nilai Islam pada intinya dapa dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.[[12]](#footnote-13) Nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang  senantiasa  mengawasi  dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di  dunia.  Dengan  merasa  sepenuh  hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa,   maka   manusia   akan   lebih   taat   untuk menjalankan segala sesuatu yang  telah  diperintahkan  oleh  Allah  dan  takut untuk berbuat *zhalim* atau  kerusakan  di  muka  bumi  ini.  Nilai-nilai ibadah mengajarkan kepada manusia   agar   dalam   perbuatannya  senantiasa dilandasi hati ikhlas guna mencapai   ridho   Allah.  Pengamalan  konsep   nilai   ibadah akan melahirkan manusia manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.[[13]](#footnote-14)

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku   yang   baik   sesuai   norma   atau   adab   yang  benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai–nilai ajaran Islam  merupakan  nilai-nilai  yang mampu  membawa  manusia  pada kebahagiaan,  kesejahteraan, dan keselamatan manusia  baik  dalam  kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.[[14]](#footnote-15)

Kegiatan pembelajaran merupakan fungsi pokok dan yang paling strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan. Tujuan setelah proses pembelajaran adalah sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakter kepribadian siswa setelah dilakukanya proses pembelajaran. Sebagai suatu metode, pembelajaran menghendaki adanya perekayasaan situasi terencana yang memerlukan perlakuan tertentu agar nilai-nilai pendidikan Islam tercapai.

Tantangan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) selama ini adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Pengajaran agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia. Tantangan itu akan lebih terasa apabila guru PAI tersebut mengajar di lembaga pendidikan yang memiliki komunitas yang heterogen atau komunitas yang berbeda agama, etnis, dan warna. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai strategi pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan Islam yang diharapkan tercapai sebagaimana mestinya.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di tengah komunitas yang heterogen, perlu dilakukan sebagai upaya dan tanggung jawab dari guru PAI dalam membentuk dan membina nilai aqidah, ibadah dan akhlak siswa. Pembentukan dan pembinaan nilai aqidah, ibadah dan akhlak siswa, harus dilakukan secara berkesinambungan. Baik itu melalui proses belajar mengajar di kelas, melalui pendekatan secara individu, kelompok maupun pendekatan yang dilakukan guru PAI bekerja sama dengan orang tua siswa. Hal itu dilakukan agar siswa bisa membendung segala ajaran yang bertentangan dan tetap yakin akan ajaran Islam sebagai agama yang paling benar walaupun berada dalam lingkungan yang tidak seagama.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan yang memiliki komunitas siswa yang heterogen atau komunitas yang beraneka ragam, baik itu beraneka ragam dalam hal agama, budaya, dan etnis memerlukan beragam kiat atau strategi. Artinya, guru PAI dituntut lebih berperan aktif mencari kiat atau usaha yang dapat dilakukan dalam menyampaikan dan membina nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.

Menurut Ramayulis ada berbagai pendekatan yang bisa digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam seperti, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, rasional, keteladanan dan fungsional.[[15]](#footnote-16) Sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, kerja kelompok, metode kisah, metode amsal, dan metode *targhib* dan *tarhib*.[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan permasalahan di atas, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius merupakan salah satu lembaga pendidikan ummat Kristiani yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi yang memiliki siswa dari beragam agama dan etnis. Penulis melihat, sekolah memberikan kebebasan kepada siswa dari agama yang berbeda untuk menjalankan ibadahnya tanpa adanya tekanan dari siapapun dan diberikan fasilitas untuk beribadah seperti, adanya ruangan solat bagi siswa yang beragama Islam, dan ruangan lain untuk beribadah bagi siswa *Non-*Muslim.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat keakraban antara siswa yang berlainan agama. Di satu sisi penulis melihat pihak sekolah telah berhasil membina toleransi agama yang kuat di SMP Xaverius. Di lain sisi penulis melihat, hal itu merupakan keberhasilan dari masing masing guru agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianut dengan bijaksana tanpa harus menyinggung perasaan pemeluk agama lain. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Sortawati, bahwa:

Di SMP Xaverius ini siapa saja boleh untuk belajar. Apakah ia berasal dari agama tertentu atau berasal dari suku apapun yang penting saling menjaga dan saling menghormati kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Oleh karena itu, kami menekankan kepada masing-masing guru agama untuk tetap membina keyakinan masing-masing siswa tanpa menyinggung dan menghina keyakinanan agama lain dan mengajak siswa berpindah agama kecuali dengan kemauan sendiri.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan studi dokumentasi yang penulis lakukan, diketahui guru dan siswa SMP Xaverius terdiri dari berbagai suku dan agama. Adapun pembagianya akan penulis jelaskan dalam tabel di bawah ini.

 **Tabel 1.**

**Data Guru SMP Xaverius Kota Bukittinggi menurut suku tahun**

**Ajaran 2014/2015[[18]](#footnote-19)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Suku**  | **Jumlah**  | **Agama** | **Jumlah**  |
| 1 | Minang  | 16 | Islam | 16 |
| 2 | Jawa  | 6 | Protestan | 4 |
| 3 | Batak | 8 | Katolik | 10 |
| 4 | Cina |  | Budha |  |
| **Jumlah**  | **30** | **Jumlah**  | **30** |

 **Tabel 2.**

 **Data Siswa SMP Xaverius Kota Bukittinggi menurut suku tahun**

**Ajaran 2014/2015.**[[19]](#footnote-20)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Suku**  | **Jumlah**  | **Agama** | **Jumlah**  |
| 1 | Minang  | 133 | Islam | 143 |
| 2 | Jawa  | 20 | Protestan | 51 |
| 3 | Batak | 80 | Katolik | 53 |
| 4 | Cina dan lainya | 19 | Budha | 5 |
| **Jumlah**  | **252** | **Jumlah**  | **252** |

Selanjutnya, berdasarkan studi dokumentasi lanjutan yang penulis lakukan, diketahui bahwa proses belajar mengajar di kelas dimulai pada pukul 07.45 WIB dan berakhir pada pukul 01.30 WIB. Akan tetapi siswa diwajibkan sudah harus hadir pada pukul 07.15 WIB untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan berdasarkan agama masing-masing siswa. Sedangkan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan baik itu pendidikan agama Islam, agama Kristen, Protestan, dan Budha di kelas, agar pembelajaran agama lebih teratur dan tertib, maka pembelajaran agama dilakukan secara terpisah dan serentak. Artinya, ketika jam pelajaran agama akan dimulai maka siswa yang beragama lain akan keluar menuju ruangan yang telah disiapkan dan siswa yang beragama Islam tinggal karena jumlah siswa yang beragama Islam lebih banyak.[[20]](#footnote-21)

Berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di tengah kebebasan beragama yang diberikan sekolah, guru PAI yang mengajar di SMP Xaverius mengungkapkan tetap memiliki kesulitan tersendiri. Karena kebebasan yang diberikan sekolah merupakan kebebasan yang terbatas. Karena sekolah ini merupakan sekolah milik yayasan ummat Kristiani Bukittinggi. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Ildawati, bahwa:

Memang harus diakui, pihak sekolah memberikan kebebasan dalam menjalankan praktik keagamaan di sekolah, walaupun dalam pelaksanaan praktik keagamaan tidak sebebas di Madrasah atau sekolah Islam lainnya. Karena sebagai lembaga pendidikan milik yayasan ummat Kristiani. Tentu memiliki aturan tersendiri yang harus diikuti. Oleh karena itu, dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah, kami selaku guru PAI harus memiliki berbagai kiat atau strategi khusus agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai.[[21]](#footnote-22)

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di tengah komunitas yang heterogen dilakukan dalam dua bentuk yaitu, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di kelas dan di luar kelas. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Ildawati, bahwa:

Adapun strategi yang kami lakukan di sekolah ini berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, dilakukan dalam dua bentuk, yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam selama proses belajar mengajar di kelas dan internalisasi nilai nilai pendidikan Islam yang dilakukan di luar kelas.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat usaha yang dilakukan guru PAI telah mulai membuahkan hasil. Hal itu penulis lihat dari sikap siswa yang ramah, berbicara sopan dan selama penulis melakukan observasi di SMP Xaverius penulis juga melihat siswa yang beragama Islam melakukan solat Zuhur berjama’ah ketika jadwal pembelajaran berakhir di ruangan yang disediakan pihak sekolah.[[23]](#footnote-24)

 **Tabel 3.**

 **Prestasi Siswa SMP Xaverius Bidang Akademik.[[24]](#footnote-25)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **Kegiatan**  | **Tahun**  |
| 1 | Peringkat II rerata UAN se Kota Bukittinggi | 2013/2014 |
| 2 | Peringkat I Lomba Fisika (UNAND) | 2014 |
| 3 | Semifinalis Lomba Biologi (UNP) | 2014 |
| 4 | Semifinalis Lomba Matematika (UNAND) | 2014 |
| 5  | Semifinalis lomba Fisika (UNP) | 2014 |

 **Tabel 4.**

 **Prestasi Siswa SMP Xaverius Bidang Non Akademik.[[25]](#footnote-26)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **Kegiatan**  | **Tahun**  |
| 1 | Juara I Lomba Asmaul Husna  | 2010 |
| 2 | Juara 2 Lomba Cepat tepat Keagamaan | 2010 |
| 3 | Juara II Lomba Sholat Jenazah | 2010 |
| 4 | Harapan I MTQ | 2011 |
| 5 | Juara II Team Drumband | 2011 |
| 6 | Juara II Pramuka | 2011 |
| 7 | Juara II Lomba Puisi Dakwah Islami | 2013 |
| 8 | Juara II Basket  | 2014 |
| 9  | Juara II MTQ | 2014 |
| 10 | Juara I Ansamble Minang  | 2014 |
| 11 | Juara II Drumband | 2014 |
| 12 | Lomba Akustik Jenjang 1000 | 2014 |

Keberhasilan keberhasilan yang diperoleh siswa SMP Xaverius Kota Bukittinggi sebagaimana tabel di atas tidak terlepas dari berbagai strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru PAI. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik ingin mengetahui lebih lanjut dalam bentuk tesis dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Tengah Komunitas Yang Heterogen (Studi Kasus di SMP Xaverius Kota Bukittinggi)”**.

1. **Rumusan Masalah**

Agar permasalahan ini dapat dibahas dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Strategi yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Tengah Komunitas yang Heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi?

1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kelas, ditinjau dari aspek aqidah, ibadah, dan akhlak di tengah komunitas yang heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi
2. Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di luar kelas ditinjau dari aspek aqidah, ibadah, dan akhlak di tengah komunitas yang heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi
3. Hambatan-hambatan yang ditemui guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kelas maupun di luar kelas, ditinjau dari aspek aqidah, ibadah, dan akhlak di tengah komunitas yang heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi
4. **Penjelasan Judul**

Secara harfiah strategi diartikan seni dalam melaksanakan  siasat  atau rencana, banyak pandangan kata strategi  dalam  bahasa  Inggris  yang dianggap relevan dengan pembahasan kata *approach*  (pendekatan) dan   kata*procedure*  (tahapan kegiatan). Menurut  Kamus  Besar  Bahasa Indonesia, strategi  adalah  rencana cermat   mengenai   kegiatan  untuk mencapai  sasaran  khusus.[[26]](#footnote-27) Dalam bidang pendidikan istilah strategis disebut juga tekhnik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan keduanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode.[[27]](#footnote-28)

Pengertian guru agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum agama Islam.[[28]](#footnote-29) Guru agama Islam juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum hukum Islam untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat.

Internalisasi berasal dari kata internal yang berarti bagian dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[[29]](#footnote-30) Sedangkan internalisasi nilai pendidikan Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukanya posibilitas untuk merealisasikanya dalam kehidupan nyata.[[30]](#footnote-31) Sedangkan kata heterogen memiliki makna keanekaragaman.[[31]](#footnote-32) Baik itu beranekaragam dalam hal agama, etnis, maupun warna kulit. SMP Xaverius Kota Bukittinggi merupakan salah satu lembaga milik yayasan umat Kristiani yang memiliki siswa yang berbeda agama, budaya, dan etnis.

Adapun yang menjadi maksud dari judul penelitian yang penulis lakukan adalah suatu cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak siswa di tengah komunitas yang berbeda dari segi agama, budaya dan etnis di SMP Xaverius Kota Bukittinggi.

1. **Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah komunitas yang heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kelas, di tinjau dari aspek aqidah, ibadah, dan akhlak di tengah komunitas yang heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi
2. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di luar kelas, di tinjau dari aspek aqidah, ibadah, dan akhlak di komunitas yang heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di kelas maupun di luar kelas, di tengah komunitas yang heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi
4. **Kegunaan Penelitian**
5. Kegunaan Teoritis

Temuan ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi dan memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam terutama tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di tengah komunitas yang heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi

1. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi kepustakaan Islam, terutama Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang
2. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi sekolah tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di tengah komunitas yang heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi
3. Untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai gelar Magister Agama dalam Ilmu Pendidikan Islam.
1. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010) h . 41 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,* (Jakarta: Depdiknas, 2003) h. 11 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)h. 211 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Al Qur’an dan Terjemahannya Perkata* (Bandung, Syamil Al Qur’an, 2009) ,h. 6 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*, Cet ke X (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011) h. 50 [↑](#footnote-ref-6)
6. Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 439 [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhammad Alim, *Pendidikan Islam, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006), h. 10 [↑](#footnote-ref-11)
11. H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 85 [↑](#footnote-ref-12)
12. Toto Suryana Afriatin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 1996), h. 148 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 152 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*, h. 156 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 256-259 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, h. 281-286 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sortawati Silalahi (Kepala Sekolah), *Wawancara Langsung* Penulis Lakukan di SMP Xaverius Kota Bukittinggi Pada Tanggal 9 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-18)
18. Dokumen SMP Xaverius Kota Bukittinggi [↑](#footnote-ref-19)
19. Dokumentasi SMP Xaverius Kota Bukittinggi [↑](#footnote-ref-20)
20. Sortawati Silalahi, (Kepala SMP Xaverius) *Wawancara* *Langsung*, Penulis Lakukan Pada Tanggal 11 Februari 2015 di SMP Xaverius Kota Bukittinggi [↑](#footnote-ref-21)
21. Ildawati, (Guru Agama Islam), *Wawancara* *langsung*, Penulis Lakukan di SMP Xaverius Kota Bukittinggi [↑](#footnote-ref-22)
22. Ildawati, (Guru Agama Islam), *Wawancara Langsung,* Penulis Lakukan di SMP Xaverius Kota Bukittinggi Pada Tanggal 11 Februari [↑](#footnote-ref-23)
23. Observasi Pada Tanggal 11 Februari 2014 di SMP Xaverius Kota Bukittinggi [↑](#footnote-ref-24)
24. Dokumentasi SMP Xaverius Kota Bukittinggi [↑](#footnote-ref-25)
25. Dokumentasi SMP Xaverius Kota Bukittinggi [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1092 [↑](#footnote-ref-27)
27. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorentiasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014),h. 126 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1998),h. 80 [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 439 [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhammad Alim, *Pendidikan Islam, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006), h. 10 [↑](#footnote-ref-31)
31. Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, h. 397 [↑](#footnote-ref-32)